

Penerapan therapy musik klasik *mozart* dalam mengontrol halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori

Roro Dian Mustika Wahyu¹

¹RSUD Soeselo Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

*Koresponden: rorodian8@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Halusinasi adalah salah satu gangguan dalam sistem sensorik persepsi di mana persepsi dirasakan oleh indra panca tanpa adanya rangsangan eksternal yang jelas. Salah satu cara mengontrol halusinasi dengan terapi pengalihan, yaitu mendengarkan terapi musik klasik *mozart*. **Tujuan:** menerapkan terapi musik klasik *mozart* pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Ruang Bougenvil RSUD Dr. Soeselo Kab Tegal. **Metode:** pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian tiga orang pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di Ruang Bougenvil RSUD Dr. Soeselo Kab Tegal. Penerapan therapy musik klasik *mozart* selama 3 hari, instrumen yang digunakan yaitu SOP terapi Therapy Musik Klasik *Mozart*. Analisis data distribusi frekuensi dengan melihat evaluasi SOAP. **Hasil:** efektivitas metode terapi musik klasik *mozart* mengurangi pendengaran yang tidak nyata dan meningkatkan distraksi pasien yang membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Pasien yang melakukan latihan secara rutin menunjukkan peningkatan dalam pengendalian diri, penurunan suara tidak nyata, serta keterlibatan dalam interaksi sosial yang positif. **Kesimpulan:** implementasi metode kontrol halusinasi non-farmakologis seperti penerapan penerapan terapi musik klasik *mozart* dapat mendistraksi untuk mengontrol halusinasi dan terapi ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif teknik pengalihan dari halusinasi.

KATA KUNCI: gangguan jiwa; halusinasi pendengaran; terapi musik klasik *mozart*

ABSTRACT

Background: Hallucinations are a disorder of the sensory perception system in which sensations are received by the five senses without any actual external stimuli. One way to control hallucinations is through diversion therapy, namely listening to Mozart's classical music therapy. **Objective:** To apply Mozart classical music therapy to patients with auditory hallucinations in the Bougenvil Room at Dr. Soeselo Regional General Hospital in Tegal. **Methods:** A case study approach with a descriptive method was used. The subjects in this study were three patients with auditory hallucinations in the Bougenvil Room at Dr. Soeselo Regional General Hospital in Tegal. Mozart classical music therapy was applied for 3 days, using the Mozart Classical Music Therapy SOP as the instrument. Analysis of frequency distribution data by looking at SOAP evaluations. **Results:** The Mozart classical music therapy method was effective in reducing unrealistic hearing and increasing patient distraction, which helped patients control their auditory hallucinations. Patients who performed the exercises regularly showed improvements in self-control, a reduction in unrealistic voices, and increased involvement in positive social interactions. **Conclusion:** The implementation of non-pharmacological hallucination control methods, such as the application of Mozart classical music therapy, can distract patients to control hallucinations, and this therapy can be recommended as an alternative technique for diverting attention from hallucinations.

KEYWORDS: auditory hallucinations; mental disorders; music therapy

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Kesehatan jiwa merupakan komitmen terhadap setiap individu agar mereka dapat mencapai tingkat kualitas hidup yang diinginkan melalui penyediaan layanan kesehatan jiwa yang komprehensif, terintegrasi, dan rehabilitatif melalui berbagai upaya pencegahan, pengobatan, promosi, dan rehabilitasi (Kirana et al., 2022). Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesehatan anak-anak, termasuk stres, depresi, kecemasan, perasaan terisolasi atau kesepian, trauma, dan hal-hal lain. Namun, jika seseorang mengalami perubahan atau gangguan dalam hidupnya, tindakan dan pikiran mereka mungkin terpengaruh oleh gangguan jiwa, yang juga dikenal sebagai gangguan jiwa (Fadhilah Intan Pratiwi et al., 2023). Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan mental yang dapat menyebabkan stres, ketidakmampuan untuk mengelola hubungan sosial, atau gangguan kesehatan mental. Keadaan di mana lingkungan klien tidak mendukung mereka, mereka gagal dalam penggunaan, mereka tidak mampu mengelola emosi mereka, dan mereka menciptakan kemarahan atau ancaman serta mengurangi perilaku mereka, yang dikenal sebagai gangguan jiwa (Fadhilah Intan Pratiwi et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), sekitar 300 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental seperti depresi, skizofrenia, dan gangguan bipolar, termasuk 24 juta orang yang menderita skizofrenia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), jumlah jiwa gangguan telah meningkat menjadi 7 permil per 1.000 rumah tangga, artinya terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ berat setiap 1.000 rumah tangga. Pada tahun 2013, terdapat hampir 3 juta kasus gangguan jiwa di rumah tangga. Dengan demikian, diperkirakan terdapat 450 ribu ODGJ berat untuk setiap 1.000 rumah tangga. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang sering muncul pada orang berusia 18 hingga 45 tahun. Frekuensi tertinggi di Provinsi Jakarta adalah 79,03, sementara frekuensi terendah di wilayah Timur adalah 20,62. Sekitar 22.489 orang di Jawa Tengah menderita skizofrenia, baik yang tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Selain itu, hingga tahun 2022, terdapat 195 kasus skizofrenia di RSUD Kabupaten Tegal.

Psikosis adalah jenis gangguan mental yang ditandai dengan gangguan dalam bicara, persepsi, emosi, bahasa, persepsi diri, dan perilaku (Triandini Paramita & Setyani Alfinuha, 2021). Penderita mengalami halusinasi, perilaku agresif, histeris berteriak-teriak, dan pikiran yang tidak logis (Muhammad Aldwin Priyatama et al., 2023). Halusinasi seringkali merupakan gejala yang paling umum pada pasien dengan gangguan jiwa. Halusinasi merupakan salah satu gangguan dalam sistem sensorik persepsi di mana persepsi dirasakan oleh indra tanpa adanya rangsangan eksternal yang jelas (Pardede, Amidos et al., 2021). Selain itu, hal ini dapat menyebabkan perilaku seperti anak-anak, waham, dan halusinasi, seperti yang ditunjukkan pada pasien dengan psikosis terkait halusinasi (Oktaviani, 2022). Pasien dengan halusinasi mungkin mengalami gejala seperti kecemasan dan perilaku yang tidak terkendali, yang dapat menyebabkan perilaku berbahaya seperti amuk, bunuh diri, melukai orang lain hingga membunuhnya, atau bahkan merusak lingkungan (Hulu, P. C., & Pardede, 2020).

Masalah utama dalam aspek kesehatan adalah tingkat halusinasi, terutama halusinasi pendengaran. Orang-orang mengalami halusinasi pendengaran yang mendengar dua atau lebih suara yang memerintah dan mendorong mereka untuk bertindak, yang berdampak pada tindakan atau pikiran mereka. Menurut Patimah, (2021) baik pengobatan farmakologis maupun nonfarmakologis dapat digunakan untuk meredakan halusinasi. Baik pengobatan farmakologis maupun nonfarmakologis dapat digunakan untuk mengobati gangguan halusinasi. Pengobatan nonfarmakologis lebih efektif karena melibatkan prosedur fisik yang tidak memiliki efek samping. Terapi musik *Mozart* klasik ini dapat membantu pasien yang mengalami halusinasi yang muncul. Tujuan studi kasus ini adalah untuk menentukan apakah terapi musik klasik *mozart* dapat mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi.

METHODS

Design

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Desain Penelitian Satu Kelompok *Pretest-Posttest* adalah jenis desain penelitian yang digunakan. Desain Satu Kelompok *Pretest-Posttest* adalah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa perbandingan.

Research Questions

Apa saja efek yang mungkin timbul akibat terapi musik klasik *mozart* mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi di RSUD Soeselo Kab Tegal?

Sample and Settings

Pada studi kasus ini menggunakan subjek 3 pasien dengan halusinasi di ruang bougenvile dengan pasien halusinasi dan dapat kooperatif di RSUD Soeselo Kab Tegal.

Variable

Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi musik klasik *mozart*, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan mengontrol halusinasi

Instrument

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah SOP terapi musik klasik *mozart* untuk mengontrol halusinasi responden. Lembar observasi mengontrol halusinasi, untuk mencatat hasil peningkatan mengontrol halusinasi responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi.

Data Collections

Setiap 15 menit, terapi musik klasik *Mozart* dilakukan setidaknya lima kali. Idealnya, para peneliti dapat mendengarkan musik klasik Mozart selama setidaknya 30 menit hingga satu lagu setiap hari, tetapi jika mereka tidak memiliki 10 menit, itu tidak masalah karena 10 menit tersebut sudah membantu respons responden.

Data Analysis

Analisis data dalam studi ini mencakup proses pengamatan, wawancara, dan analisis data. Analisis data kasus disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan distribusi frekuensi. *Pretest* dan *posttest* diberikan kepada responden yang menjalani intervensi terapi musik klasik mozart pada pasien halusinasi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *pre-post-test*, termasuk subjek dalam satu studi.

Ethical Consideration

Penelitian ini dilakukan pada gangguan jiwa dengan halusinasi yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dengan menerapkan prinsip-prinsip etika pada lansia seperti menghormati martabat manusia (*respect for persons*), berbuat baik (*beneficence*), dan tidak membahayakan (*non-maleficence*), keadilan (*justice*) serta *Informed consent* pada lansia memiliki kebebasan dalam membuat pilihan.

RESULTS

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	0	0
Laki-Laki	3	100
Total	3	100
Umur		
19-30	1	33

31-50	2	77
Total	3	100

Hasil pada tabel 1 didapatkan bahwa pasien halusinasi diruang Bougenville RSUD Soeselo Kab Tegal keseluruhan berjenis kelamin mayoritas laki-laki dengan 3 responden (100%), pasien terbanyak pada usia 31-50 tahun berjumlah 2 orang (77%).

Tabel 2. Tingkat halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik Klasik Mozart

Hari	Aspek yang dinilai	Sebelum			Sesudah		
		Sdr.Z	Tn. R	Tn. S	Sdr.Z	Tn. R	Tn.S
1.	Mendengar bisikan	√	√	√	√	√	√
	Perilaku agresif	√	√	√	√	√	√
	Halusinasi	√	√	√	√	√	√
	Menarik diri	-	-	√	-	-	√
	Melamun	√	√	√	√	√	√
	Mondar-mandir	√	√	√	√	√	√
2.	Mendengar bisikan	√	√	√	-	√	√
	Perilaku agresif	√	√	√	-	√	-
	Halusinasi	√	√	√	-	√	√
	Menarik diri	-	-	√	-	-	√
	Melamun	√	√	√	√	√	√
	Mondar-mandir	√	√	√	-	√	-
3.	Mendengar bisikan	√	√	√	-	-	-
	Perilaku agresif	√	√	√	-	-	-
	Halusinasi	√	√	√	-	-	-
	Menarik diri	-	-	√	-	-	-
	Melamun	√	√	√	-	-	-
	Mondar-mandir	√	√	√	-	-	-

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum terapi musik klasik *mozart* dilakukan hasil aspek yang dinilai mendengar bisikan pada hari ke-1 hingga ke-2 dengan masih mendengar halusinasi. Kemudian, berdasarkan hasil *post-test* yang dilakukan setelah 3 hari, dimana 3 responden, yaitu: sudah berkurang dengan aspek yang dinilai tidak mendengar bisikan, perilaku agresif menurun, halusinasi, menarik diri berkurang, melamun berkurang, dan mondar-mandir berkurang.

DISCUSSION

Tujuan penelitian yang telah dilakukan pada kasus ini adalah untuk menentukan apakah terapi musik klasik Mozart dapat membantu pasien dengan halusinasi mengelola kondisinya. Untuk tujuan mengendalikan halusinasi pada pasien di RSUD Soeselo Kabupaten Tegal. Menurut Kemper dkk dalam Hidayat (2020), salah satu efek musik adalah mengurangi ketegangan dan kecemasan, karena musik dapat memengaruhi lingkungan, menarik perhatian pada diri sendiri, dan mengurangi kelembapan dari lingkungan yang mengganggu. Musik digunakan sebagai intervensi efektif untuk mengurangi stres, menimbulkan pengalihan (*disarray*), terutama untuk rasa sakit dan kecemasan. Seseorang dapat menjadi lebih rileks, kurang stres, mengembangkan rasa aman, sejahtera, gembira, mungkin sedih, dan memperkuat rasa sakitnya dengan mendengarkan musik (Johan dalam Hidayat, 2020).

Pasien Sdr. Z, Tn. R, dan Tn. S menerima perawatan tingkat ketiga. Gangguan Persepsi Sensorik Halusinasi, yang mencakup kategori-kategori berikut berdasarkan kemampuan, ditandai dengan verbalisasi bisikan yang cukup menurun (4), perilaku halusinasi yang cukup menurun (4), menarik diri yang menurun (5), melamun yang menurun (5), dan mondar-mandir yang menurun (5). Dapat juga dikatakan bahwa

persepsi sensori Sdr. Z, Tn. R, dan Tn. S merupakan bentuk ulangan yang disebabkan oleh reaksi pasien terhadap obat dan kurangnya perawatan dari keluarga.

Fokus perawatan jiwa adalah pada masalah persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada tiga klien (Sdr. Z, Tn. R, dan Tn. S). Intervensi inti adalah terapi musik klasik (Mozart) sebagai terapi komplementer yang diberikan berdampingan dengan manajemen halusinasi, psikoedukasi, dan dukungan keluarga. Intervensi dilakukan selama 1–3 hari sesuai rencana harian (SP) dengan durasi sekitar 10–15 menit per sesi, 2 kali per hari, dan dikombinasikan dengan teknik menghardik/ignorasi dan aktivitas terstruktur. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi, afek lebih tenang dan kooperatif, perilaku lebih terarah, serta kemampuan klien mengontrol halusinasi meningkat (misalnya mampu mengalihkan perhatian dan mengikuti jadwal aktivitas harian).

Hasil dari perawatan ini ditentukan oleh teori (Situmorang, 2019), yang menyatakan bahwa metode standar dalam penanganan halusinasi adalah dengan mengajarkan dan membimbing pasien dalam tiga cara untuk mengendalikan halusinasi: pertama, dengan menggunakan teknik untuk menghilangkan halusinasi yang melibatkan penggunaan suara keras, diikuti dengan teknik untuk menghitung jumlah obat minimum, berbicara dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Menurut teori (Putri dkk., 2021) yang menjelaskan bagaimana halusinasi dapat dikelola melalui penggunaan strategi pelaksanaan yang terdiri dari tiga teknik untuk mengendalikan halusinasi. Hal di atas juga sejalan dengan hasil pemberian intervensi terapi musik menurut (Safitri & Emelia, 2021) yang diberikan oleh pasien Sdr.Z, Tn.R dan Tn.S dengan mengatakan “merasa senang mengikuti kegiatan terapi musik dan selalu melakukan kegiatan terapi musik setiap pagi” hal tersebut menyatakan kategori berhasil setelah melakukan intervensi terapi musik. Sehingga pasien Sdr Z, Tn R dan Tn. S mengalami peningkatan yang cukup dan baik. Hal ini juga sependapat dengan penelitian (Ningsih & Hidayati, 2023) bahwa terapi musik dapat memberikan relaksasi pada pasien halusinasi sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial dan mengembalikan kesehatan mental fisik seseorang. Setelah dilakukan intervensi dari SP 1 sampai SP 4 dan intervensi terapi musik hal ini juga sependapat dengan penelitian (Umsani et al., 2023) menyatakan bahwa hasil evaluasi kondisi pasien lebih baik daripada hasil intervensi manajemen keperawatan.

Strengths and Limitations

Dalam melakukan penerapan pada studi kasus ini terapi musik klasik *mozart* mudah dilakukan, minim risiko, dan nantinya dapat diterapkan secara mandiri oleh para pasien halusinasi, dapat mengontrol halusinasi dan menjadikan rileks. Namun terapi ini hanya bersifat nonfarmakologis dan tidak menangani penyebab utama halusinasi.

Implications for Practice

Terapi musik klasik *mozart* dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk mengontrol halusinasi pada penderita halusinasi.

CONCLUSIONS

Terapi musik klasik *mozart* terbukti efektif dalam mengontrol halusinasi pada penderita halusinasi di RSUD Soeselo Kab Tegal. Terapi ini dapat menjadi metode non farmakologis yang bermanfaat dalam mengontrol halusinasi.

Conflict of Interest Statement

Tidak ada

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, pihak rumah sakit, dan responden yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman kami atas dukungan mereka. Kami berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

REFERENCES

- Fadhilah Intan Pratiwi, Sitti Rahma Soleman, & Wahyu Reknoningsih. (2023). Penerapan Terapi Generalis Halusinasi Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr.RM. Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 21–29. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2074>
- Hulu, P. C., & Pardede, J. A. (2020). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4: Studi Kasus*. Hulu Pasrah. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rg4x8>. March. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j8w29>
- Kirana, W., Anggreini, Y. D., & Litaqia, W. (2022). Faktor Risiko Yang Memengaruhi Gangguan Jiwa. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.177>
- Muhammad Aldwin Priyatama, Natasya Azahra, & Laila Indra Lestari. (2023). Gangguan Skizofrenia Ditinjau melalui Pendekatan Neuropsikologi. *Flourishing Journal*, 3(10), 441–449. <https://doi.org/10.17977/um070v3i102023p441-449>
- Oktiviani, D. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Riau. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015
- Pardede, Amidos, J., Siringo-rindo, Malinda, L., Hulu, Jerremies, T., & Miranda, A. (2021). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 1–5.
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. *Jurnal Lentera*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i1.1382>
- Triandini Paramita, & Setyani Alfinuha. (2021). Dinamika Pasien dengan Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 12–19.